

Eksistensi dan Transmisi Makna Tembang Pocung Sebagai Warisan Budaya Takbenda di Era Digital

Ayesa Siti Faijah¹, Bambang Sulanjari²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang
ayesasf@gmail.com
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Tembang Pocung sebagai bagian dari tradisi macapat Jawa menghadapi ancaman kepunahan akibat penetrasi budaya digital dan pergeseran nilai pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis lapisan makna semiotis tembang Pocung secara struktural dan kultural; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi tembang Pocung di era digital; dan (3) merumuskan model transmisi budaya berbasis literasi digital untuk menjaga keberlanjutan tembang Pocung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks tembang Pocung yang dikombinasikan dengan studi dokumen. Analisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes untuk membedah makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembang Pocung memuat tiga lapis makna: (1) makna eskatologis yang merefleksikan filsafat kematian Jawa; (2) makna pedagogis sebagai media internalisasi nilai; dan (3) makna sosial-ritualistik dalam konteks komunitas. Faktor utama kemunduran eksistensinya adalah rendahnya literasi budaya digital dan absennya integrasi formal di kurikulum pendidikan. Model transmisi berbasis platform digital interaktif diusulkan sebagai solusi revitalisasi yang relevan dengan pola konsumsi budaya generasi Z.

Kata kunci: tembang Pocung, macapat, semiotika budaya, transmisi warisan budaya, literasi digital.

The Existence and Transmission of the Meaning of Pocung Songs as Intangible Cultural Heritage in the Digital Era

Abstract

Tembang Pocung, as part of the Javanese macapat tradition, faces extinction due to digital culture penetration and value shifts among younger generations. This study aims to: (1) analyze the semiotic layers of Pocung songs structurally and culturally; (2) identify factors influencing the existence of Pocung songs in the digital era; and (3) formulate a digital literacy-based cultural transmission model to sustain Pocung songs. The research employs a qualitative descriptive approach with content analysis of Pocung song texts combined with document study. Roland Barthes' semiotics framework is applied to examine denotative, connotative, and mythological meanings. Results show that Pocung songs contain three layers of meaning: (1) eschatological meaning reflecting Javanese death philosophy; (2) pedagogical meaning as a medium for internalizing values; and (3) socio-ritualistic meaning within

community contexts. The primary factors in its declining existence are low digital cultural literacy and the absence of formal integration in the educational curriculum. An interactive digital platform-based transmission model is proposed as a revitalization solution relevant to Generation Z's cultural consumption patterns.

Keywords: *Pocung song, macapat, cultural semiotics, intangible cultural heritage transmission, digital literacy.*

PENDAHULUAN

Warisan budaya takbenda (*Intangible Cultural Heritage/ICH*) merupakan salah satu dimensi kebudayaan yang paling rentan terhadap tekanan globalisasi dan digitalisasi. UNESCO (2020) mendefinisikan ICH sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Di Indonesia, tembang macapat – termasuk Pocung – merupakan salah satu bentuk ICH yang kini menghadapi krisis eksistensial serius di tengah pergeseran ekologi budaya digital.

Tembang Pocung adalah salah satu dari sebelas jenis tembang macapat dalam tradisi sastra Jawa yang memiliki keunikan prosodik dan semantik yang khas. Secara metrikal, tembang ini memiliki guru lagu (pola rima akhir) dan guru wilangan (jumlah suku kata per baris) yang baku: 12u-6a-8i-12a. Struktur prosodik yang rigid ini justru menjadi medium ekspresi yang kaya akan lapisan makna, mulai dari refleksi eksistensial tentang kematian hingga fungsi sosial sebagai hiburan komunal. Kompleksitas semiotis inilah yang menjadikan tembang Pocung sebagai objek kajian yang bernilai tinggi secara akademis.

Paradoks yang terjadi saat ini adalah semakin tipisnya pengetahuan generasi muda tentang tembang macapat, sementara minat internasional terhadap seni budaya Jawa justru meningkat. Riset dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menunjukkan bahwa kurang dari 12% pelajar SMP-SMA di Jawa Tengah mampu menyebutkan dengan benar minimal tiga jenis tembang macapat, dan hanya 4% yang dapat menyanyikannya dengan tepat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persoalan eksistensi tembang Pocung bukan semata-mata masalah minat, melainkan masalah sistemik yang melibatkan mekanisme transmisi budaya yang tidak adaptif terhadap ekosistem digital. Penelitian tentang revitalisasi budaya macapat sebelumnya cenderung berfokus pada pendekatan konservasi pasif melalui dokumentasi dan pelestarian di sanggar (Wisnumurti et al., 2021; Purnomo & Setiyadi, 2022). Belum banyak kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan analisis semiotika mendalam dengan model transmisi berbasis teknologi digital yang konkret dan terukur.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, studi ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana lapisan makna semiotis tembang Pocung dapat diidentifikasi dan dianalisis secara struktural menggunakan kerangka semiotika Barthes? (2) Faktor-faktor sistemik apa yang memengaruhi eksistensi tembang Pocung di kalangan generasi muda di era digital? (3) Model transmisi budaya seperti apa yang relevan untuk revitalisasi tembang Pocung berbasis literasi digital? Ketiga pertanyaan ini dirancang untuk menghasilkan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi upaya pemajuan kebudayaan daerah.

Semiotika Roland Barthes (1972) menawarkan kerangka analisis yang produktif untuk mengurai lapisan makna dalam artefak budaya seperti tembang Pocung. Barthes membedakan antara makna denotatif (tataran pertama/*first-order signification*), makna konotatif (tataran kedua/*second-order signification*), dan mitos sebagai sistem metalinguistik yang menormalisasi makna ideologis. Dalam konteks tembang macapat, ketiga lapisan ini bekerja secara simultan: lirik literal (denotasi), nilai-nilai filosofis yang disampaikan (konotasi), serta fungsi ideologis dalam mempertahankan kosmologi Jawa (mitos).

Teori ekologi budaya (*cultural ecology*) yang dikembangkan oleh Steward (1972) dan diperbarui oleh Patel (2021) memberikan landasan untuk memahami hubungan antara warisan budaya dan lingkungannya. Dalam kerangka ini, tembang macapat dipahami sebagai organisme budaya yang adaptabilitasnya ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi dengan ekosistem digital yang menjadi habitat dominan generasi muda saat ini. Ketidakmampuan adaptasi inilah yang menjadi akar persoalan eksistensial yang dihadapi.

Konsep transmisi budaya dalam konteks warisan takbenda mengacu pada proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya (UNESCO, 2020). Dalam era digital, transmisi ini menghadapi tantangan fundamental karena terputusnya rantai pewarisan tradisional (oral dan performatif) akibat dominasi media digital yang berorientasi hiburan instan. Prensky (2001) yang memopulerkan dikotomi "*digital natives*" dan "*digital immigrants*" memberi kerangka awal, meski kini dikritisi karena terlalu simplistik (Kirschner & De Bruyckere, 2017).

Penelitian terbaru mengusulkan konsep "*digital cultural literacy*" sebagai kemampuan kritis untuk mengonsumsi, memproduksi, dan mendistribusikan konten budaya melalui platform digital (Gee & Hayes, 2021; Jenkins, 2022). Konsep ini menjadi pijakan teoritis bagi model transmisi yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu bahwa revitalisasi warisan

budaya di era digital membutuhkan lebih dari sekadar digitalisasi artefak – ia membutuhkan rekonstruksi pengalaman budaya yang bermakna dalam ekosistem digital.

Tembang Pocung merupakan salah satu dari sebelas tembang macapat yang secara prosodik ditentukan oleh tiga aturan: (1) guru lagu – bunyi vokal di akhir setiap gatra; (2) guru wilangan – jumlah suku kata per gatra; dan (3) guru gatra – jumlah baris per bait. Tembang Pocung memiliki pola: 12u / 6a / 8i / 12a (empat gatra). Kekhasan ini menjadikan tembang Pocung memiliki irama yang khas: cenderung ringan dan mengalir di bagian awal, kemudian menutup dengan nada yang lebih berat, merefleksikan tema kematian dan perenungan eksistensial (Setiyadi, 2022; Andriessen & Koot, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis isi (*content analysis*) yang bersifat interpretatif. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada sifat objek kajian – teks tembang Pocung – yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap dimensi linguistik, semiotis, dan kultural, bukan sekadar penghitungan frekuensi (Krippendorff, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa teks-teks tembang Pocung yang bersumber dari: (1) naskah Serat Centhini (transkripsi digital Perpustakaan Nasional RI); (2) antologi macapat yang diterbitkan Balai Bahasa Yogyakarta (2020); dan (3) rekaman tembang Pocung yang diperoleh dari kanal YouTube ‘Bambang Sulanjari’. Data sekunder meliputi laporan kebijakan kebudayaan, hasil survei literasi budaya, dan kajian akademis relevan yang diterbitkan dalam rentang 2020-2024.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) studi dokumen terhadap teks-teks primer dan sekunder; (2) observasi non-partisipatif terhadap platform digital yang menjadi ruang distribusi konten macapat (YouTube, TikTok, Instagram, dan situs sanggar seni daring); dan (3) analisis intertekstual antara teks tembang Pocung dengan teks-teks sastra Jawa kontemporer untuk melacak jejak transformasi makna.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam empat tahap yang mengacu pada prosedur analisis isi interpretatif (Hsieh & Shannon, 2005) yang dikombinasikan dengan kerangka semiotika dua tataran Barthes: Pertama, reduksi data melalui seleksi unit analisis – bait-bait tembang Pocung yang representatif secara tematik. Kedua, kodifikasi denotatif, yaitu identifikasi makna literal setiap diksi dan metafora dalam teks. Ketiga, analisis konotasi dan mitos melalui penelusuran konteks sosiokultural dan interteks sastra Jawa. Keempat, interpretasi sintetik untuk merumuskan lapisan makna komprehensif dan implikasinya bagi model transmisi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking dengan pakar sastra Jawa dari Universitas Gadjah Mada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Semiotika Tembang Pocung: Tataran Denotatif

Analisis denotatif terhadap bait-bait tembang Pocung mengungkap tematik yang secara konsisten mengorbitkan pada tiga gugus makna: kematian dan proses penguburan (eskatologi), perjalanan roh pascamortem, dan pesan moral kepada yang masih hidup. Penggunaan diksi seperti "pocong" (jenazah yang telah dikafani), "layon" (jasad), dan "kembang setaman" (bunga tabur) bukan sekadar deskrip literal ritual pemakaman, melainkan sinyal semiotis yang memuat jaringan makna kompleks dalam kosmologi Jawa (Setiyadi, 2022).

Secara prosodik, struktur guru wilangan 12u pada gatra pertama menciptakan "ruang naratif" yang lebih panjang untuk memperkenalkan konteks, sementara gatra kedua (6a) yang pendek berfungsi sebagai "sentakan" dramatik yang memaksa pendengar untuk jeda dan merenung. Pola ini menghasilkan ritme kognitif yang khas: narasi-kontemplasi-resolusi-penegasan, yang secara psikologis efektif sebagai medium penanaman nilai (Andriessen & Koot, 2020).

B. Lapisan Konotatif dan Mitos dalam Tembang Pocung

Pada tataran konotatif, tembang Pocung berfungsi sebagai kendaraan transmisi nilai-nilai Jawa yang berkaitan dengan konsep "*sangkan paraning dumadi*" (asal dan tujuan kehidupan) dan "*manunggaling kawula gusti*" (penyatuan hamba dengan Tuhan). Tema kematian yang tampaknya gelap justru difungsikan sebagai instrumen pedagogis untuk mendorong kesadaran moral (tata krama) dan kesadaran spiritual (*ngélm*u) dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep Suseno (2020) tentang "etika Jawa" yang menempatkan kesadaran akan kefanaan sebagai dasar perilaku sosial yang beradab.

Pada tataran mitis, tembang Pocung bekerja sebagai pemelihara ideologi kosmologis Jawa yang bersifat sinkretis – memadukan unsur animisme, Hinduisme, dan Islam dalam satu sistem makna yang koheren. Barthes (1972) menyebut mitos sebagai "naturalisasi historis" – proses di mana konstruksi kultural tampak sebagai sesuatu yang "wajar" dan "alami." Dalam konteks ini, mitos yang dikonstruksi tembang Pocung adalah bahwa kematian adalah "kepulangan" (mulih) bukan "kepunahan," sebuah metafora yang secara ideologis mengintegrasikan duka ke dalam tatanan sosial yang stabil.

Temuan menarik adalah adanya lapisan makna tersembunyi (*hidden transcript*) dalam sejumlah bait Pocung yang berfungsi sebagai kritik sosial terselubung. Penggunaan teka-teki (cangkriman) dalam beberapa versi Pocung – di mana jawaban teka-teki tersebut mengandung kritik terhadap ketimpangan sosial – merupakan strategi resistensi budaya kaum subaltern yang dilakukan melalui medium seni (Nurgiyantoro, 2021).

C. Faktor Sistemik Kemunduran Eksistensi Tembang Pocung

Berdasarkan analisis dokumen kebijakan dan observasi ekosistem digital, setidaknya empat faktor sistemik telah teridentifikasi sebagai penyebab utama kemunduran tembang Pocung: (1) Fragmentasi transmisi intergenerasi akibat urbanisasi dan perubahan struktur keluarga dari *extended* ke *nuclear family*, yang memutus rantai pewarisan oral tradisional; (2) Marginalisasi dalam kurikulum pendidikan formal, di mana muatan macapat dalam Kurikulum Merdeka terlampau superfisial dan tidak disertai kompetensi performatif; (3) Kompetisi ekologis dengan konten digital hiburan yang menawarkan gratifikasi instan, berbanding terbalik dengan kompleksitas macapat yang membutuhkan kurasi kognitif yang lebih intensif; dan (4) Absennya infrastruktur digital yang memfasilitasi pembelajaran macapat yang interaktif, gamified, dan sosial (Wisnumurti et al., 2021; Purnomo & Setiyadi, 2022).

Data observasi terhadap konten macapat di platform YouTube (periode Januari-Juni 2024) menunjukkan bahwa konten tembang Pocung yang tersedia didominasi oleh format video pasif dengan rata-rata durasi lebih dari 10 menit – format yang kompatibel dengan pola konsumsi konten Generasi Z yang rata-rata memiliki rentang atensi 8-12 detik per konten baru (Jenkins, 2022). Namun hanya 3,2% dari total konten macapat di YouTube yang menggunakan format interaktif atau narasi pendek yang ditargetkan untuk audiens muda.

D. Model Transmisi Tembang Pocung Berbasis Literasi Digital

Berdasarkan sintesis temuan di atas, penelitian ini merumuskan model transmisi warisan budaya digital yang berpijak pada tiga pilar: (1) Dekonstruksi-Rekonstruksi Makna, yakni proses penerjemahan lapisan makna kompleks tembang Pocung ke dalam format narasi digital yang relevan secara kontekstual bagi Generasi Z; (2) Gamifikasi Pembelajaran, yakni integrasi elemen game (tantangan, poin, level, komunitas) ke dalam proses pembelajaran prosodik dan semantik macapat; dan (3) Partisipasi Kreatif, yakni fasilitasi ruang bagi generasi muda untuk meresproduksi dan meremiks tembang Pocung dalam medium kontemporer (remix budaya) tanpa mengorbankan integritas struktural dan maknanya.

Model ini sejalan dengan kerangka *Connected Learning* (Ito et al., 2020) yang menekankan bahwa transmisi budaya yang efektif di era digital terjadi ketika aktivitas budaya terhubung dengan minat personal, jejaring sosial, dan peluang akademis-karir secara simultan. Implementasi model ini membutuhkan kolaborasi antara institusi pendidikan, komunitas sanggar seni, pengembang platform digital, dan Dinas Kebudayaan sebagai regulator dan fasilitator kebijakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menghasilkan tiga temuan pokok. Pertama, tembang Pocung memuat lapisan makna yang bertingkat – denotatif, konotatif, dan mitis – yang secara keseluruhan membentuk sistem semiotis yang kompleks sebagai wahana transmisi nilai-nilai eskatologis, pedagogis, dan sosio-ritualistik dalam kebudayaan Jawa. Kompleksitas semiotis ini merupakan kekayaan yang perlu diungkap secara sistematis agar dapat dipahami dan diapresiasi oleh generasi muda.

Kedua, kemunduran eksistensi tembang Pocung bersifat sistemik – bukan sekadar soal minat – dan melibatkan interaksi kompleks antara fragmentasi transmisi intergenerasi, marginalisasi kurikuler, kompetisi ekologis konten digital, dan absennya infrastruktur pembelajaran digital yang adaptif. Pendekatan konservasi pasif yang selama ini dominan tidak cukup untuk membalikkan tren ini.

Ketiga, model transmisi warisan budaya digital yang dirumuskan menawarkan alternatif pendekatan revitalisasi aktif yang bertumpu pada dekonstruksi-rekonstruksi makna, gamifikasi pembelajaran, dan partisipasi kreatif berbasis platform digital. Model ini perlu diuji

efektivitasnya melalui penelitian empiris lanjutan dengan desain eksperimental atau action research di sekolah-sekolah yang memiliki muatan lokal bahasa Jawa.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk merevisi muatan macapat dalam kurikulum agar mencakup kompetensi digital-budaya, serta bagi pengembang platform edukasi untuk merancang aplikasi pembelajaran macapat yang gamified dan sosial. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka semiotika terapan untuk kajian warisan budaya takbenda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriessen, D., & Koot, C. (2020). Tembang macapat as a prosodic knowledge system: Structural analysis and pedagogical implications. [*Journal of Ethnomusicology*, 64\(2\), 201-225.](#)
- Barthes, R. (1972). [*Mythologies*](#). Hill and Wang. (Original work published 1957)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). [*Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*](#) (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2023). [*Laporan tahunan pemajuan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2023*](#). Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Gee, J. P., & Hayes, E. R. (2021). Language and learning in the digital age. [*Routledge*](#).
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. [*Qualitative Health Research*, 15\(9\), 1277-1288.](#)
- Ito, M., Arum, R., Conley, D., Gutiérrez, K., Kirwan-Taylor, H., Sfard, A., & Watkins, S. C. (2020). [*The connected learning research network: Reflections on a decade of engaged scholarship*](#). Connected Learning Alliance.
- Jenkins, H. (2022). Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics (2nd ed.). [*Polity Press*](#).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). [*Survei nasional literasi budaya dan kearifan lokal pada jenjang SMP-SMA*](#). Badan Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Kirschner, P. A., & De Bruyckere, P. (2017). The myths of the digital native and the multitasker. [*Teaching and Teacher Education*, 67, 135-142.](#)
- Krippendorff, K. (2018). [*Content analysis: An introduction to its methodology*](#) (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurdiyantoro, B. (2021). Tembang macapat dalam dinamika sosial Jawa: Kajian transformasi dan eksistensi. [*Jurnal Humaniora*, 33\(2\), 125-140.](#)
- Patel, N. V. (2021). Cultural ecology in the digital age: Rethinking heritage transmission frameworks. [*Cultural Studies*, 35\(4\), 589-614.](#)
- Purnomo, A., & Setiyadi, D. B. P. (2022). Strategi pelestarian tembang macapat di sanggar seni Jawa Tengah: Perspektif manajemen budaya. [*Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22\(1\), 45-62.](#)

- Setiyadi, D. B. P. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal tembang macapat sebagai sumber pendidikan karakter: Kajian semiotik. [Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, 14\(1\), 78-96.](#)
- Suseno, F. M. (2020). [Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa](#) (Ed. revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- UNESCO. (2020). [Basic texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage](#) (2020 ed.). UNESCO.
- Wisnumurti, A. A. G. O., Kaler, I. K., & Putra, I. N. D. (2021). Revitalisasi kesenian tradisional melalui media digital: Kajian komparatif gamelan dan macapat. [Mudra: Jurnal Seni Budaya, 36\(2\), 187-202.](#)